

The Education Character in Boarding Schools: Implementing Civic Learning to Develop Student Responsibility

Jennyta Caturiasari^{1*}, Tiara Yogiarni¹, Indah Nurmahanani¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

 Jenyta@upi.edu*

Abstract

This study aims to examine the implementation of Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan or PKn) within the cultural environment of a boarding school to enhance students' character development, particularly in terms of responsibility and discipline. Employing a qualitative approach with a case study method, the research focuses on a single boarding school as the primary subject. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers, students, and the principal, as well as document analysis. The findings reveal that Civic Education is not only delivered theoretically in the classroom but is also integrated into students' daily lives through consistent habituation, school regulations, and exemplary behavior demonstrated by all members of the school community. The boarding school environment, which emphasizes discipline and independence, provides ample space for the internalization of character values, especially responsibility and discipline. These results indicate that a contextual approach to Civic Learning, embedded within a strong school culture, effectively reinforces character formation. Thus, the contextualized implementation of Civic Education in the cultural environment of a boarding school can serve as a relevant and significant strategy for character education

Keywords: Education Character, Civic Education, Develop Student Responsibility

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 09, 2024

Revised

April 11, 2025

Accepted

April 22, 2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berintegritas, terutama dalam menjawab tantangan abad ke-21. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pelajaran yang diterapkan dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Sutrisno dan Lestari (2020) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn, namun tidak mengkaji bagaimana budaya lingkungan dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembentukan karakter. Dalam konteks sekolah berasrama (*boarding school*), pembelajaran PKn memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara holistik karena peserta didik berada dalam satu lingkungan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara berkelanjutan. Responsibility is an active part of morale which includes protecting oneself and others, fulfilling obligations, contributing to society, reducing suffer, and building a better world (T.Lickona, Erlisnawati et al, 2020). Kemampuan bertanggung jawab merupakan cara aktif dalam menjaga sikap moral yang meliputi cara untuk melindungi diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi kepada masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting terhadap kajian ini, namun belum secara khusus menyoroti integrasi pembelajaran PPKn dengan budaya lingkungan boarding school. Rahmawati (2019) dalam penelitiannya membahas integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah umum, namun belum menyentuh konteks khusus boarding school. Maka dengan adanya sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu bentuk

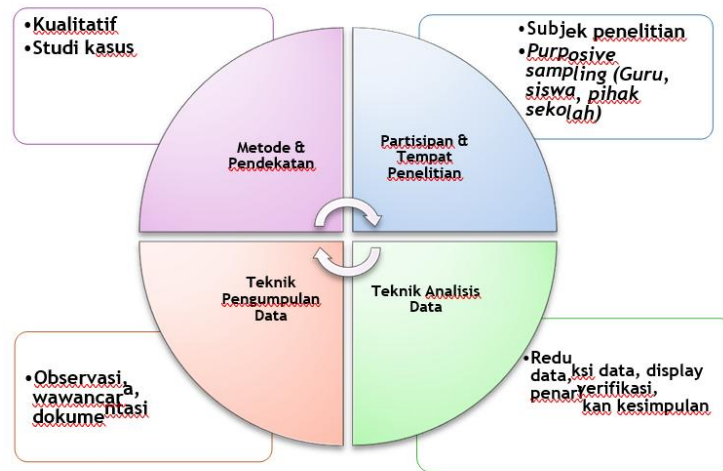
dalam warga negara yang bertanggung jawab (Aqib dan Sujak, 2011). Seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang bila memiliki pekerjaan atau tugas, mereka selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas tersebut dengan sebaik-baiknya bahkan mereka akan berusaha membantu orang lain bila ada kesempatan, dan memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan (Lickona, 2012).

Namun demikian, pembelajaran PKn di berbagai institusi pendidikan, termasuk boarding school, masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah dominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi kognitif, tanpa keterhubungan langsung dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting terhadap kajian ini, namun belum secara khusus menyoroti integrasi pembelajaran PPKn dengan budaya lingkungan boarding school. Rahmawati (2019) dalam penelitiannya membahas integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah umum, namun belum menyentuh konteks khusus boarding school. Sutrisno dan Lestari (2020) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn, namun tidak mengkaji bagaimana budaya lingkungan dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Wijayanti (2021) mengkaji peran budaya sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab, tetapi tidak mengaitkannya secara eksplisit dengan mata pelajaran PPKn. Hidayat (2022) meneliti efektivitas pendidikan karakter di pesantren modern, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menyoroti desain pembelajaran berbasis kurikulum PKn. Keempat penelitian tersebut menunjukkan adanya celah (gap) dalam kajian ilmiah yang dapat dijumpai melalui penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan budaya lingkungan boarding school dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan strategi pembelajaran yang diterapkan, mengevaluasi kontribusi lingkungan asrama terhadap internalisasi nilai tanggung jawab, serta merumuskan rekomendasi pengembangan model pembelajaran PKn yang kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan siswa di boarding school. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan berasrama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran PKn di lingkungan boarding school, termasuk strategi, metode, dan aktivitas yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menganalisis bagaimana budaya lingkungan boarding school berkontribusi dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa, baik melalui aturan, kebiasaan, maupun interaksi sosial yang terjadi di lingkungan asrama. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan budaya lingkungan di boarding school, guna memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap efektivitas program pembelajaran tersebut.

METODE

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Strategi Pengembangan PKn Dalam Budaya Lingkungan *Boarding School* Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin. Menurut Burhan Mughni format studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Berdasarkan pendapat Smith (Lincoln dan Denzin, 2009:300) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu sistem yang terbatas/*abounded system*. Lebih khusus lagi Stake (2005:120) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Dengan kata lain, menurut Creswell (1998:18) bahwa keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus. Suatu obyek dapat diangkat sebagai kasus apabila obyek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian obyek itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam berikut bagan alurnya



Data yang diperoleh berdasarkan gambar diatas, penelitian menggunakan analisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun teknik pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pra penelitian sampai dengan pelaksanaan penelitian diperoleh data mengenai kegiatan *Boarding School* di salah satu sekolah di Purwakarta mampu mendorong pembentukan karakter pada siswa. Karakter yang tercermin oleh siswa berdasarkan kegiatan pengembangan pembelajaran PKn yaitu adanya sikap religius yang ditunjukkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan doa, pembiasaan 5S dengan memberikan senyum, sapa, salam dan menunjukkan sopan dan santun saat bertemu di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat juga sikap tanggung jawab ditunjukkan siswa kala mendapatkan tugas dari guru mereka mengumpulkan sesuai deadline yang ditentukan, tidak ada siswa yang terlambat saat mengikuti kegiatan pembelajaran; sikap jujur ditunjukkan oleh siswa pada saat mengerjakan ulangan susulan maupun ulangan harian yaitu mereka tidak mencontek. Sikap kritis juga ditunjukkan oleh siswa saat guru menjelaskan mengenai berita-berita aktual sehingga memunculkan beberapa pertanyaan oleh siswa. Di sisi lain, siswa juga menghargai keberagaman yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai baik di dalam kelas maupun di luar kelas, latar belakang siswa yang sangat beragam tidak lantas bagi mereka untuk saling mengejek satu sama, berikut hasil dan pembahasan yang diperoleh peneliti

1) Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Faktor kebersihan lingkungan menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Siswa. Siswa yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya maupun di lingkungan sekolah kurang menjaga lingkungan akan sulit untuk menerima perubahan walaupun perubahan itu kearah kebaikan. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Misalnya dalam lingkungan keluarga, siswa terbiasa meniru orang tuanya yang suka buang sampah/pembungkus makanan seandainya didalan rumah atau di halaman. Orang tua tidak menyediakan tempat sampah dirumah juga menjadikan siswa suka membuang sampah sembarangan. Begitu juga di lingkungan lainnya. Misalnya siswa SMP cenderung masih melakukan hal-hal yang sering dilihatnya. Sehingga untuk itu para orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terutama kepeduliannya terhadap lingkungan atau kebersihan.

2) Tanggung Jawab Sebagai Pemimpin

Dalam penerapan tanggung jawab siswa sebagai pemimpin, diberikan kepercayaan sebagai pelaksanaan upacara bendera dan ketua kelas semisalnya. Sehingga siswa dapat menumbuhkan

3) Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Tugas

Tugas merupakan salah satu metode yang diterapkan untuk penanaman karakter tanggung jawab yang mengharuskan siswa menyelesaikan sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam setiap pertemuannya. Dapat direalisasikan dalam bentuk evaluasi pembelajaran, maupun hasil LKPD serta proyek pengembangan diri dalam bentuk kegiatan kelompok maupun mandiri.

Gambar I Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas



Proses pembelajaran mata pelajaran PKn dengan sistem boarding school yang dilaksanakan di salah satu sekolah boarding school di Purwakarta melaksanakan kurikulum keagamaan dan kurikulum nasional, adapun penjelasan singkat yang peneliti dapatkan

a) Kurikulum keagamaan

Pembelajaran mata pelajaran al-Islam yang dilaksanakan dengan menggunakan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama, sesuai dengan ketercapaian pada setiap bidang Islam yang meliputi: Tahfidz, Fiqih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Tafsir, Hadist dan lainnya. adapun dalam upaya pengembangan karakter seperti Terintegrasi dalam kegiatan harian:

1. Piket, kebersihan, disiplin, tanggung jawab pribadi.
2. Jadwal ibadah/ritual harian (misalnya shalat berjamaah, misa, meditasi).
3. Program life skill (keterampilan hidup): memasak, mencuci, tata kamar.
4. Kegiatan harian seperti ronda malam, pembinaan kepribadian, dan penguatan soft skills.

b) Kurikulum Nasional. Digunakan sebagai dasar standar pendidikan formal. Komponen utamanya meliputi: Mata pelajaran umum: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Bahasa Inggris, PPKn, Seni Budaya, PJOK, dll.

Di boarding school berbasis Islam seperti Pesantren Modern, kurikulum nasional dipadukan dengan kurikulum diniyah dan pembiasaan akhlak yang menyatu dalam jadwal 24 jam siswa. Sementara di boarding school umum, pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan hidup mandiri menjadi bagian utama dari "hidden curriculum." Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pembelajaran.

Ada 4 bagian penting dalam kurikulum meliputi: tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Ke-4 bagian/komponen penting kurikulum ini saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai perilaku yang diinginkan/dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam memilih isi/materi yang harus dikuasai, strategi yang akan digunakan serta bentuk dan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur ketercapaian kurikulum. Hierarki perumusan tujuan kurikulum dimulai dari tujuan umum pendidikan, kemudian tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Materi/isi kurikulum menurut Saylor dan Alexander adalah fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk konsep, generalisasi, prinsip, dan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana menyampaikan isi/materi kurikulum agar tujuan tercapai dan komponen evaluasi kurikulum adalah untuk menilai apakah tujuan kurikulum telah tercapai. Hasil dari evaluasi kurikulum adalah berupa umpan balik apakah kurikulum ini akan direvisi atau tidak. Berbagai karakter yang dikembangkan di atas dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengembangan nilai-nilai karakter dalam perencanaan, proses pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran PKn. Selain

itu, nilai- nilai yang ada diharapkan tidak hanya dikembangkan sebagai suatu pemahaman belaka bagi siswa namun perlu dikembangkan melalui suatu proses yang baik dengan pembiasaan maupun suatu keteladanan oleh warga sekolah serta memerlukan perwujudan kultur sekolah yang baik. Berikut tahapan pembentukan karakter yang digambarkan melalui piramida berbentuk segitiga:

Gambar 2 Tahapan Pembentukan Karakter (Kemdiknas, 2011)



Pembentukan karakter sebagaimana digambarkan oleh Kemdiknas di atas, dapat diwujudkan melalui 6 tahapan yaitu melalui proses mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, melakukan sesuai dengan 1, 2, 3, 4 dan mempertahankannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang mudah namun memang dapat diwujudkan melalui suatu proses di atas. Dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana dalam menjadikan peserta didik untuk mengenal, peduli dan adanya suatu proses internalisasi nilai sehingga peserta didik menjadi berperilaku sebagai insan kamil (Kemdiknas, 2011: 8). Sejalan dengan hal di atas, pembentukan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemdiknas, 2011: 6).

Pendekatan belajar kontekstual adalah salah satu pendekatan yang berbasis pada siswa. Pembelajaran kontekstual menggunakan berbagai metode yang menjadikan karakteristik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri demokratis. Hal tersebut memperlihatkan karakteristik pembelajaran PKn paradigma baru yang berciri demokratis dengan model democratic learning. Beberapa pendekatan dalam Winarno (2013: 96-100) yang sering digunakan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Pendekatan berbasis nilai. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan politik mempunyai tujuan untuk membentuk good citizen. Ukuran warga negara yang baik tentu saja diyakini sesuai pandangan hidup dan nilai hidup bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian PKn selalu terikat dengan nilai. Nilai itulah yang dijadikan landasan dalam pengembangan warga negara yang dimaksudkan. Oleh karenanya, value based on education menjadi esensi dari PKn.
- 2) Pendekatan berpikir kritis. Berpikir kritis dalam pembelajaran PKn merupakan upaya pengembangan unsur pemikiran rasional empiris berdasarkan kegiatan ilmiah dalam rangka mewujudkan warga negara yang partisipatif dan bertanggungjawab. Kegiatan ini dapat dihadirkan melalui peran aktif siswa dalam ketrampilan mengidentifikasi, menganalisis, berargumen maupun mengambil posisi dalam studi kasus dan persoalan sosial yang ada di tengah masyarakat. Kegiatan berpikir kritis termasuk dalam civic skill yakni ketrampilan berpikir kritis siswa atau sering disebut intelektual civic skill.
- 3) Pendekatan inquiry. Langkah dalam metode inquiry ini diantaranya ialah membuat fokus untuk inquiry, menyajikan masalah, merumuskan kemungkinan penyelesaian, mengumpulkan data, menilai penyelesaian yang diajukan, dan merumuskan kesimpulan. Metode pembelajaran yang

menerapkan pendekatan ilmiah dalam rangka mencari, menemukan dan mengatasi masalah sangat penting dalam menunjang pembentukan sikap siswa untuk peka terhadap berbagai permasalahan di masyarakat.

4) Pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil hingga mendapatkan pengalaman belajar optimal yakni pengalaman individu dan pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran ini ialah pembentukan sikap tanggung jawab individu dan kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat ketergantungan positif dalam pembelajaran kelompok secara optimal.

Ragam teknik dan model pembelajaran PKn yang menuntut perlunya cara pembelajaran yang berpijak pada prinsip-prinsip demokrasi serta pengembangan nilai-nilai keutamaan PKn cukup banyak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis portofolio layak untuk dikembangkan dalam mencapai dampak pembentukan sikap pada siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Winarno, 2013: 100). Upaya pengembangan pendekatan atau model pembelajaran sangat menentukan pengaruh pengembangan pembelajaran tersebut pada sikap dan tindakan siswa. Oleh karena itu, perlu model pendekatan yang variatif guna mendukung pembentukan karakter pada diri siswa.

Di sisi lain, sikap nasionalisme, solidaritas, kebersamaan, sikap saling menghargai dan menghormati, kepedulian serta menggugah siswa untuk hidup sederhana yang didorong oleh kegiatan Wawasan Kebangsaan, rekoleksi hidup bersama, OSVALI, Homestay, dan Bakti Sosial. Ada pula pembentukan sikap mandiri, rasa percaya diri, keberanian, kesopanan, mampu bekerja sama, kritis, peduli, salin

pengertian dan toleran yang diwujudkan dalam kegiatan pendidikan karakter baik.

Penerapan sistem pembelajaran di Boarding School Purwakarta diharapkan terciptanya santri-santri yang ber akhlaq al- karimah, sekaligus memiliki karakter sebagai manusia yang cakap.

1. Religious Skillfull People yaitu manusia yang memiliki ketrampilan dan beragama. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam ilmu teknologinya karena setiap siswa yang mendapatkan pembelajaran sistem Boarding School dibekali dengan komputer dengan kelas multi media, sehingga mereka di samping mempelajari agama juga cakap teknologinya.
2. Ketrampilan yang lain adalah terampil berbahasa asing, siswa terlatih berkomunikasi dengan bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
3. Religious Community Leader yaitu pemimpin masyarakat yang taat beragama. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan seperti shalat Jum,,at berjamaah, jama"ah shalat fardu maupun jama,,ah shalat duha secara bergiliran mereka sanggup menjadi imam, muazin dan sebagainya.
4. Religious Intellectual yaitu manusia yang cerdas dan beragama. Selain siswa mendapatkan materi pelajaran al-Islam di kelas maupun selama di pesantren mereka juga diikutkan dalam banyak lomba seperti olimpiade-olimpiade materi pelajaran umum sekaligus diikutkan dalam banyak lomba pelajaran pendidikan agama baik dengan sekolah-sekolah umum maupun antar sekolah Boarding School lainnya.

Kontribusi Penelitian ini memberikan kajian pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di konteks boarding school yang memiliki sistem dan budaya lingkungan unik. Kebaruan (novelty) dari studi ini terletak pada integrasi antara pendekatan civic learning dengan sistem pembinaan karakter berbasis budaya asrama, yang secara simultan membentuk tanggung jawab siswa melalui keseharian yang terstruktur, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara proses pembelajaran formal dan informal, studi ini menunjukkan bahwa keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa secara holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola boarding school dalam merancang kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang selaras dengan tujuan pembelajaran PPKn. Secara akademis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang efektivitas civic learning dalam konteks pendidikan berbasis asrama yang menekankan penguatan nilai melalui kebiasaan dan pembiasaan. Adapun secara kebijakan, temuan ini memberikan rekomendasi

agar perumusan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia mempertimbangkan pendekatan berbasis budaya lingkungan sekolah, khususnya dalam model pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan kehidupan sehari-hari seperti di boarding school. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lingkungan boarding school. Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada penekanan interaksi antara pembelajaran formal PKn dengan budaya lingkungan asrama sebagai medium pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa civic learning tidak hanya efektif diterapkan di ruang kelas, tetapi juga lebih berdampak saat dikontekstualisasikan dalam budaya kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab yang melekat pada kehidupan sehari-hari di boarding school. Implikasi praktis dari temuan ini mendorong sekolah berasrama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan holistik yang menyatukan kurikulum formal dan kegiatan berbasis nilai. Implikasi akademisnya memperluas ruang diskusi tentang desain pembelajaran PPKn berbasis lingkungan, sementara secara kebijakan, temuan ini dapat menginspirasi pengambil kebijakan untuk mendukung program karakter berbasis sistem lingkungan terstruktur seperti boarding school.

Meskipun penelitian ini memberikan hasil yang bermakna, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang terbatas pada satu boarding school, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pengumpulan data hanya dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga belum mencerminkan dinamika perubahan jangka panjang. Selain itu, data diperoleh terutama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang meskipun triangulatif, tetap mengandalkan interpretasi subyektif peneliti. Keterbatasan ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dengan desain penelitian kuantitatif atau mixed methods guna memperkuat temuan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan pada lebih banyak sekolah boarding dengan latar belakang budaya dan manajemen yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif. Penelitian ke depan juga dapat memperluas fokus pada dimensi karakter lainnya, seperti empati, kepemimpinan, dan toleransi, yang dapat berkembang dalam konteks serupa. Di sisi pengembangan teori, hasil ini membuka kemungkinan merancang model pembelajaran PPKn berbasis budaya lingkungan sekolah sebagai pendekatan strategis dalam penguatan karakter siswa. Sementara itu, di tingkat implementasi lapangan, sekolah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat merumuskan program pembelajaran terintegrasi antara kelas dan kehidupan asrama untuk memperkuat karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam budaya lingkungan boarding school memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dan meningkatkan karakter tanggung jawab serta disiplin siswa. Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga diintegrasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta aturan dan budaya sekolah yang konsisten. Lingkungan boarding school yang memiliki kontrol waktu dan kegiatan yang terstruktur secara ketat, turut mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Sinergi antara pendekatan pembelajaran PKn dan budaya asrama menciptakan proses pendidikan karakter yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, integrasi pembelajaran PKn dalam budaya sekolah merupakan strategi yang relevan dan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam rangka penguatan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Erlisnawati, Sapriya, & Budimansyah, D. (2020). The Elementary School Students' Responsibility Character A Nalysis. *International Journal Of Scientific And Technology Research*, 9(3), 4874–4877.
- Rahmawati, D. (2019). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah*

- menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, **9**(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.12345>
- Sutrisno, H., & Lestari, A. (2020). *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan nilai kewarganegaraan*. *Jurnal Civic Education*, **8**(2), 110–119. <https://doi.org/10.21009/jce.082.03>
- Wijayanti, S. (2021). *Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, **26**(3), 211–222. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.15321>
- Hidayat, M. (2022). *Efektivitas pendidikan karakter di pesantren modern dalam membentuk kepribadian siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, **10**(1), 35–48. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.10.1.9312>
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. Fitri, Agus Zaenal. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gatut, Saksono. (2008). *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Harefa, Andrias. (2002). *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. (2008). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kesuma, D., Triatna, C. dan Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardalis, (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ma'mur-Asmani, J. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA press.
- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.
- Sugandhi, Nani dan Syamsu Yusuf L.N. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.RajaGrafindo Persada.
- Smith, D Anthony. (2003). *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta : Erlangga.
- T. Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan bertanggung Jawab*, (Terj), Juma, AM., 2012, Jakarta; Bumi Aksara. *Engagement Payungi*, **3**(2), 44–53. <https://doi.org/10.58879/IJCEP.V3I2.16>
- T. Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan bertanggung Jawab*, (Terj), Juma, AM., 2012, Jakarta; Bumi Aksara.
- Zaini, A. (2022). *Modernizing Islamic Education in the Most Populated Muslim World*. *Journal of Indonesian Islam*, **16**(1), 175–196. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>
- Zebua, T. G. (2020). *Motivasi dalam Belajar Matematika*. Guepedia.